

**BAHASA INDONESIA**

**0538/01**

Paper 1 Reading and Understanding

**For Examination from 2016**

READING BOOKLET INSERT

**1 hour 45 minutes**

**READ THESE INSTRUCTIONS FIRST**

This Reading Booklet Insert contains the reading passages for use with **all** questions on the Question Paper. You may annotate this Reading Booklet Insert and use the blank spaces for planning. This Reading Booklet Insert is **not** assessed by the Examiner.

**BACALAH INSTRUKSI INI TERLEBIH DAHULU**

Sisipan ini memuat bacaan yang digunakan untuk menjawab **semua** pertanyaan yang ada di Lembar Pertanyaan.

Anda boleh menulis di Sisipan Buklet Bacaan ini dan menggunakan kertas halaman yang kosong untuk merencanakan jawaban Anda. Sisipan ini **tidak** diperiksa oleh Penguji.

This document consists of **9** printed pages and **1** blank page.

Bacalah teks dan jawablah pertanyaan 1–7 di Lembar Pertanyaan.

**Teks A**

**Samudra yang Menakjubkan**

- Saat kita bermain-main air di laut atau melemparkan batu sejauh mungkin bisa kita capai, kita juga mungkin tak habis-habisnya berpikir betapa menakjubkannya samudra luas. Satu fakta yang luar biasa adalah bahwa 70 persen permukaan bumi ditutupi oleh lautan. Gunung tertinggi di bumi ini, yaitu Gunung Everest, menjulang sampai dengan ketinggian 8.848 meter. Meskipun demikian, palung laut yang paling dalam di Samudra Pasifik dengan kedalaman mencapai 10.924 meter, dapat dengan mudah mengalahkannya. Lautan sangatlah luas, tapi ironisnya justru banyak pemerintah dari negara yang disebut sebagai negara maju yang seharusnya lebih tahu, malah terbiasa membuang limbah mereka, yang banyak mengandung racun, di perairan luas yang sangat berharga ini. 5
- Namun, samudra luas menjadi berharga antara lain karena ada ekosistem yang mengagumkan di dalamnya dan sebagian besar dari ekosistem itu masih belum diketahui manusia. Para ilmuwan menemukan hal-hal baru setiap hari, seperti adanya laba-laba sebesar piring makan, makhluk-makhluk yang dapat membuat cahaya mereka sendiri di kedalaman air yang gelap, dan yang sama sekali tidak membutuhkan cahaya. Makhluk-makhluk menakjubkan ini sudah banyak difoto, tapi kedalaman laut tetap begitu misteriusnya sehingga para pelaut selalu melaporkan adanya makhluk-makhluk seperti naga laut yang padahal jelas hanya ada ada dalam dongeng belaka. 10
- Kita semua selalu senang mendengar tentang fakta-fakta yang luar biasa. Apakah Anda tahu bahwa gajah Afrika memang mungkin merupakan binatang terberat yang berjalan di bumi ini, tetapi dengan berat badan yang 30 kali lebih besar, paus biru membuat gajah tampak tak berarti apa-apa? Atau, bahwa di dalam laut ada begitu banyak emas sehingga dapat memberi semua penduduk di dunia ini masing-masing empat kilogram emas? Mungkin fakta-fakta ini sulit dipercayai, tetapi semuanya kembali mengingatkan kita tentang kebesaran dan kekuatan laut yang mengelilingi kita semua. 20
- Oleh karena kekuatan laut inilah maka dongeng-dongeng selalu menceritakan kemisteriusannya. Ambil saja Misteri Segitiga Bermuda sebagai contohnya: hilangnya pesawat dan kapal laut secara bersamaan di wilayah Atlantik di abad kedua puluh menyebabkan munculnya laporan media yang mencengkeram dunia, sampai kemudian ada data statistik yang menunjukkan bahwa kisah-kisah itu palsu. Hilangnya sebuah kapal dagang bernama Mary Celeste merupakan sebuah peristiwa yang membatasi antara fakta dan fiksi. Akan tetapi, lautan memiliki kekuatan luar biasa sehingga tampaknya kapal laut yang stabil pun dapat menghilang secara tiba-tiba. Kapal laut dibangun untuk bisa menahan ombak yang tingginya mencapai 15 meter, tetapi angkatan laut Amerika Serikat pernah mencatat adanya ombak laut menyeramkan dengan ketinggian sampai 35 meter dan para pelaut tua sangat senang memukau para pendengarnya dengan kisah-kisah mengenai ombak laut yang tingginya sama dengan tinggi gedung sepuluh tingkat. 30
- Setiap hari laut mengungkapkan rahasia yang luar biasa. Kita harus melakukan lebih banyak hal untuk mencegah hancurnya lingkungan perairan kita dan kehidupan di dalamnya. Kita harus selalu mengingat selalu bahwa samudra luas merupakan warisan kita dan kewajiban kita adalah mempertahankan dan merawatnya untuk generasi di masa depan. 40

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 8–15** di Lembar Pertanyaan.

## Teks B

### Menggoda dengan Pewarna Alami

Ada yang istimewa dari proses pembuatan batik di Pondok Pesantren Akida Usmuni, Desa Terate, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Para perajin, yang semuanya murid di pesantren itu, terlihat meramu pewarna batik mereka sendiri dengan menggunakan bahan-bahan alamiah seperti kunyit. “Pewarna alami ini aman.” kata guru Pesantren Akida Usmuni yang sekaligus penggagas batik tulis Terate, Dewi Khalifah. “Ini menjadi daya tarik tersendiri,” katanya.

5

Pewarna alami itu diambil dari ranting pohon bakau, rambutan, mangga, jambu, secang, kunyit, temuireng, dan pohon daun membeh. Awalnya, Dewi menggunakan kunyit sebagai pewarna. Ternyata warnanya tidak kalah menarik dibanding yang dari bahan sintetis.

Dewi membantu murid-murid di pesantren untuk mempelajari pembuatan pewarna batik dari bahan alamiah lainnya yang mereka beli dari pasar setempat dan membuka kelas-kelas membuat ekstrakurikuler di pesantren agar para murid di sana bisa menjual batik buatan mereka. Harapannya adalah agar para murid, yang sebagian besar berasal dari keluarga tidak mampu, memperoleh penghasilan yang cukup dari menjual batik agar bisa melanjutkan sekolah. Saat ini, setiap tahun selalu ada murid yang berhenti sekolah karena keluarga mereka tidak punya biaya untuk menyekolahkan mereka.

10

15

Hanya berselang setahun, sebagian besar murid sudah lihai membuat batik setelah semua pelajaran wajib di pesantren selesai. Yang lebih menarik lagi, para murid ini tidak mengantongi sendiri keterampilan membuat batik karena mereka juga membagikan keahlian ini kepada masyarakat yang lebih luas. “Mereka menyebarkan “virus” membuat batik kepada warga lain,” kata Dewi.

20

Batik tersebut dijual dengan harga antara Rp 300 ribu sampai Rp 4,5 juta per lembar. “Kami juga membuat batik motif edisi terbatas. Harganya mencapai Rp 10 juta per lembar,” tutur Dewi.

Batik tulis ini dipasarkan melalui jaringan organisasi Fatayat dan Muslimat Nahdlatul Ulama di Madura dan Surabaya. Sukses memasarkan batik melalui kedua organisasi itu membuat Dewi membuka gerai di Sumenep. Setelah sukses, dia merambah ke kota Surabaya dengan membuka dua gerai.

25

Melalui jalur pemasaran yang sama, pesantren ini juga memasukkan batiknya ke Jakarta, Jepang, dan Amerika Serikat. Omzetnya sekitar Rp 30 juta per bulan. “Kami yang memegang keuntungannya, tapi sepuluh persen dari pendapatan batik ini untuk beasiswa santri hingga perguruan tinggi,” ujar Dewi.

30

Mutmainnah, 17 tahun, siswi kelas III madrasah aliyah di Pesantren Akida Usmuni, merasa terbantu oleh kegiatan membuat batik di sekolah dan di rumah. Sebelumnya, dia hampir berhenti bersekolah karena tidak ada biaya. Orang tuanya hanya buruh tani dengan penghasilan pas-pasan. Lalu ia mulai membuat batik dan semua batik bikinannya dijual melalui pesantren. Hasilnya untuk tambahan biaya sekolah. Setiap bulan, Mutmainnah mampu menyelesaikan tiga lembar batik dengan bayaran Rp 900 ribu. “Membatik bisa menguntungkan,” ujarnya.

35

Hal yang sama dialami alumnus pesantren Akida Usmuni, Nurhayati. Dia membuat batik di rumahnya di Desa Terate. Menurut Nurhayati, penghasilannya bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dia tidak lagi tergantung pada penghasilan suaminya yang bekerja di kota yang jauh. “Minimal penghasilan saya bisa untuk membiayai sekolah anak.” Setiap bulan dia hanya mampu menyelesaikan selembar batik seharga Rp 300 ribu.

Pengamat seni dan budaya Madura, Edy Setiawan, mengatakan batik Terate telah mewarnai ragam batik khas Sumenep. Namun, belakangan ini batik Sumenep kurang laku di pasar karena minim promosi. Lalu muncullah batik Terate. Menurut Edy, batik Terate mampu menembus pasar dalam dan luar negeri karena para perajinnya kreatif dan getol berpromosi. “Lebih menarik lagi, mereka menggunakan pewarna alami,” katanya.

45

Menurut Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumenep, Agus Eka, kesuksesan batik Terate tidak lepas dari motif batik yang menggunakan pewarna alami. “Pasar batik saat ini cenderung menyukai pewarnaan alami,” katanya.

Batik dengan pewarna alami, menurut Agus, paling banyak diminati oleh pasar Eropa yang konsumennya sangat sensitif terhadap kerajinan ramah lingkungan. Oleh karena batik terus berkembang, pemerintah Sumenep menyiapkan program inovasi berupa batik bordir untuk menghindari kejenuhan. “Motif yang dianggap dominan diberi sentuhan bordir. Sudah kami siapkan bantuan peralatan,” kata Agus.

50

*Tempo.co*, 31 Maret 2013 (diadaptasi)

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 16** di Lembar Pertanyaan.

### Teks C

## Mengapa Orang Bisa Tersesat dalam Perjalanan?

Tahun 1996, pengawas hutan yang tengah terbang dengan helikopternya di atas Death Valley, California, menangkap pemandangan mencengangkan ini. Sebuah mobil mini van berada dekat Ngarai Anvil.

Mencengangkan, karena tidak ada jalan yang mengarah ke titik itu dan daerah itu tidak dapat dilalui tanpa kendaraan bertipe *four-wheel drive* (4WD). Pada saat itu para pengawas hutan tidak bisa memahami bagaimana minivan itu bisa sampai mengalami hal tersebut. Setelah melakukan investigasi, petugas daerah ngarai itu mengetahui bahwa minivan tersebut terakhir disewa oleh empat orang turis Jerman yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu, dan dua orang putra mereka yang masing-masing berusia 4 dan 11 tahun. Namun, sama sekali tidak ditemukan jejak-jejak keluarga tersebut.

5

10

Mengapa sekarang ini manusia mudah tersesat?

Manusia kebanyakan bisa tersesat karena tidak cukup memperhatikan lingkungan sekitar. Kisah para turis Jerman yang malang tersebut telah menekankan fakta bahwa manusia telah kehilangan kemampuan alami mereka untuk membaca tanda-tanda lingkungan alam dengan tepat.

15

“Pada zaman dulu, usaha agar tidak tersesat merupakan persoalan antara hidup dan mati. Dengan satu kesalahan berbelok, seseorang bisa dengan mudah berakhir di sarang binatang liar atau mati karena kehausan,” ujar Tristan Gooley, penulis buku *The Natural Navigator*.

Agar tidak tersesat, maka manusia purba menemukan metode sendiri untuk navigasi. “Mereka menggunakan posisi matahari dan bintang-bintang di langit, terutama posisi relatifnya dengan posisi Polaris, si Bintang Utara,” ujar Gooley. “Tanda-tanda alam ini sama bagusnya atau malah bisa lebih bagus daripada kompas,” kata Gooley lagi.

20

Selanjutnya, berbagai metode lain pun ditemukan untuk membantu navigasi. Ke arah mana rerumputan melambai saat angin bertiup dan kemiringan atau kecondongan pohon memberikan indikasi ke arah mana angin bertiup. Para pelaut menjadi ahli dalam mengenali arah angin dengan mengamati gelombang laut dan memperhatikan peningkatan atau penurunan tingkat air laut. “Orang Polinesia malah bisa melihat sampai delapan tingkat naik turun gelombang laut,” kata Gooley.

25

Memang dalam hal kemampuan navigasi, manusia tidak sehebat binatang yang memiliki indera jitu dalam bentuk insting hewani yang mampu berfungsi sebagai kompas. Ini diungkap oleh Daniel Montello, pakar bidang geografi dan psikologi di Universitas California Santa Barbara.

30

Ia mengatakan, “Meski secara indera manusia kalah dari binatang, karena ini faktor bawaan atau genetik, kita tetap lebih fleksibel.”

Manusia bepergian lebih jauh daripada banyak hewan lain. Hewan yang berpindah tempat ribuan kilometer cenderung untuk kembali ke satu titik asal dengan adanya semacam daya ingat dalam diri mereka.

35

Saat manusia melakukan perjalanan lebih jauh melintasi bumi ini, mereka menandai titik yang telah mereka lalui. Para penjelajah bepergian ke tempat jauh untuk mencari tanah baru tanpa memiliki atau hanya dengan memiliki pengetahuan terbatas tentang ke mana mereka pergi. “Namun, kemampuan alamiah manusia untuk mencari arah menjadi lemah karena sekarang ini kita tidak menggunakannya lagi. Sebuah penelitian baru-baru ini menyimpulkan bahwa penggunaan GPS (Sistem Pemosisian Global) selama beberapa jam saja dapat mengurangi kemampuan berorientasi alamiah kita dalam jangka waktu pendek,” kata Montello.

Kemampuan mencari arah secara alami itu berasal dari sebuah bagian di otak manusia yang disebut *hippocampus*. Jika bagian otak itu sering dipakai dan dilatih, kemampuan alami itu bisa menjadi kuat seperti yang ditunjukkan oleh sebuah studi yang dilakukan terhadap para pengemudi taksi yang rata-rata memiliki bagian *hippocampus* yang lebih besar dan tebal daripada *hippocampus* orang biasa. 45

“Tetapi juga banyak orang tersesat semata-mata karena mereka tidak memperhatikan keadaan sekitar,” Montello menambahkan. 50

Jika ingin mengasah kemampuan kita untuk menemukan arah ini, ada beberapa teknik sederhana yang dapat membantu kita menghindari kehilangan arah.

“Caranya melihat berulang-ulang suatu tempat atau area tertentu, dari berbagai arah, dan visualisasikan dalam benak,” tutur Montello. “Selain itu”, katanya, “perhatikanlah baik-baik setiap tanda-tanda atau ciri penting di daerah sekitar serta mencatat kecepatan kita mengendarai dan arah ke mana kita pergi”. 55

*Nationalgeographic.co.id*, 12 Maret 2013 (diadaptasi)

## Bagian 3

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 17–26 di Lembar Pertanyaan.

## Teks D

## Mata pencaharian

(Oleh Ikhwanul Mukminin, diadaptasi)

*Tom mengenang masa kuliahnya dan temannya Sabirin...*

Lima tahun berlalu, tapi aku masih mengingat Sabirin sebagai anak pintar dengan pesimisme yang kelewatan. Dia teman kuliahku yang paling akrab di semester empat. Sebegitu lengketnya kami, sampai-sampai kami sering dipanggil sebagai Tomirin atau singkatan dari Tom dan Sabirin. Tubuhnya kurus, rambut tak beraturan seperti orang frustrasi, dan kepalanya selalu ditutupi topi warna biru. Banyak orang bilang penampilan itu cermin kesuraman hidupnya.

5

Semangat hidupnya redup setelah orang tuanya yang dia sebut manusia egois memutuskan bercerai. Benar-benar hilang semangat dia waktu itu. Dan pesimisme itu pada akhirnya ia lampiaskan dengan mengutuk kehidupan di sekitarnya yang dia rasa tidak adil. Tentang Tuhan tak lagi memihak orang kecil, tentang orang kaya yang tak memiliki kepedulian, tentang kampus yang hanya mencetak manusia-manusia robot. Pada puncak kutukannya dia memberiku kejutan dengan mengatakan tak betah lagi dibelenggu oleh kampus. Dia hendak keluar dari studinya.

10

Mendengar keputusan yang berani itu aku pun buru-buru menasihatinya. “Sebaiknya pikir dulu, jangan gampang memutuskan keluar kampus.”

“Aku tidak punya uang untuk bayar kuliah. Apa para dosen itu mau aku bayar pakai daun kering,” jawabnya dengan nada tinggi.

15

“Bukan begitu. Kamu bisa bekerja sambil kuliah. Banyak yang menjalaninya dan berhasil.”

Lalu kujelaskan berbagai jenis manusia yang meraih sukses dari nol. Kutambah-tambahi sebisaku dengan logika-logika yang masuk otaknya. Akhirnya dia mulai ragu dengan keputusannya. Dan sewaktu ujian semester dilaksanakan, aku melihatnya muncul di kelas dengan pakaian lusuh, rambut tak tertata, dan topi birunya. Aku juga masih melihatnya berada di perpustakaan utama, membaca-baca buku. Melihat semua itu hatiku gembira. Berarti seorang calon generasi berpendidikan terselamatkan.

20

Namun selepas semesteran aku tak menjumpainya kembali. Dua minggu lamanya dia tak beredar di kampus dengan pakaian lusuhnya serta topi warna biru itu. Aku khawatir keadaan buruk sedang menyimpannya. Maka selepas kuliah siang itu aku buru-buru ke tempat kosnya. Namun, sesampai di sana aku menemukan tempat kosnya telah dihuni orang lain. Aku sempat kebingungan.

25

Untung seseorang mendatangiiku saya dan menyampaikan pesan yang rupanya sudah dipersiapkan Sabirin untuk saya. Kata orang yang dititipi pesan itu, Sabirin sudah pindah. Dan isi pesan itu juga mengatakan agar aku tidak mencarinya. Nanti Sabirin sendiri yang akan menemuiku. “Dasar manusia aneh!” kataku dalam hati.

30

Dan benar, tak perlu menunggu lama, dia terlihat kembali di kampus setelah keluar dari tempat persembunyiannya. Namun, kali ini dia tidak memilih ruang kelas untuk menampakkan dirinya, melainkan di kantin. Sewaktu aku makan siang di kantin itu, dia tiba-tiba mengagetkanku dari belakang. Aku kaget dan kekagetanku berlipat saat melihat perubahan pada penampilannya. Dia tidak lagi berpakaian lusuh dan topi biru yang jelek itu. Semua serba baru dan baik. Aku hendak berkomentar, tapi dia sudah nyerocos.

35

“Tom, aku telah menemukan jawabannya”

“Jawaban apa?”

“Selama ini aku berusaha mencari cara biar cepat dapat duit.”

“Lantas, apa jawaban itu?”

“Sekarang aku menjadi bagian dari pendemo bayaran.”

Aku terperanjat dan hampir-hampir tersedak. Tapi wajah Sabirin tidak menampakkan ekspresi apa-apa. Tampaknya dia sudah siap dengan kekagetanku. Dan aku masih diliputi rasa kaget. Tukang demo bayaran? Agaknya kalau disejajarkan akan sebiduk dengan tukang tagih bayaran, atau malah tukang bunuh bayaran.

45

“Mengapa pilih pekerjaan tersebut? Pekerjaan lain yang pantas masih banyak.”

“Memilih itu bagi mereka yang hidupnya tidak darurat. Sementara, kamu tahu sendiri, hidupku serba darurat, Tom.”

“Kita ini anak kuliah, Bir. Tahu kamu tugas anak kuliah: menjadi aktor perubahan sosial. Pekerjaanmu itu bisa menodai harkatmu.”

50

“Aku muak terhadap slogan-slogan itu. Slogan tidak membuat perutku kenyang. Kamu mau aku mati kelaparan dengan menelan slogan-slogan indah tapi tidak realistis itu?” katanya sambil menenggak minumannya.

Aku tidak menjawab. Kupikir dia benar-benar berubah, tidak hanya pakaiannya yang membungkus tubuhnya yang berubah, tapi juga pikiran dan konsep yang tersimpan di kedalaman jiwanya.

55

“Kuliahmu bagaimana? Kamu tidak berhenti di tengah jalan?”

Sabirin bungkam dan lebih banyak menghela nafas. Aku menduga konsep kampus sudah lenyap dari benaknya. Dan jawabannya kemudian adalah justru pengalihan pembicaraan. Dia malah menceritakan pekerjaan yang kini ia lakoni.

60

“Minggu depan bakal ada demo besar-besaran. Aku menjadi di antara mereka dengan tugas khusus. Tugas khusus. Aku memperoleh bayaran besar untuk itu. Kalau selesai demo, aku traktir kamu makan sepuasnya di restoran Padang.”

Kini giliranku tidak menjawab. Ada keangkuhan yang kutangkap dari nada bicaranya. Dan entah mengapa tiba-tiba aku merasa ada tembok yang terbangun di antara aku dan dia. Hingga dia pamit dan melenggang dari hadapanku, aku merasa tembok itu bertambah tebal dan tinggi saja.

65

Sejak pertemuan itu, aku tidak melihatnya kembali dalam rentang waktu lama. Suara pak dosen yang mengabsen namanya selalu berbalas kata absen. Dia raib entah ke mana.

70

Aku mencoba menghubunginya lewat teman-teman. Namun tidak ada kabar yang menyebutkan keberadaannya. Dia sudah tidak masuk ke dalam radar anak-anak kampus.

Sekali waktu aku melihat wajahnya nampang di liputan berita. Dia telentang di depan pengadilan seraya mulutnya terjahit. Aksi gilanya itu untuk menuntut kebebasan seorang bupati yang dimejahijaukan. Melihat dia, hatiku teriris. “Kamu dibayar berapa, Bir, sehingga bibirmu yang hitam itu tega kamu jahit.”

75



Satu semester Sabirin menghilang dari kampus. Aku berharap usai melakoni pekerjaannya bakal balik lagi ke kampus meneruskan studinya. Atau menyambangiku, mentraktirku makan di restoran Padang. Seminggu menjelang batas akhir pendaftaran ulang, tubuh kerempengnya, rambut acak-acakannya tak juga nampak.

Keberadaannya baru kuketahui saat kami mengadakan demonstrasi besar-besaran menolak kenaikan harga BBM di depan gedung DPR. Ketika itu aku bersama lautan mahasiswa meneriakkan tolak kenaikan harga BBM, dan kami pun tak lupa meneriakkan peringatan hati-hati provokasi.

Di tengah hiruk-pikuk itu, tiba-tiba massa dikejutkan oleh seorang laki-laki yang tiba-tiba maju ke depan membawa lembaran kain yang sudah dilumuri bensin. Api cepat berkobar, dan kobaran itu menyulut kepanikan semua orang.

85

“Ada provokator.”

“Tangkap.”

“Ringkus.”

90

Namun lautan massa yang sudah kepanasan dan emosi itu kehilangan daya nalar dan kritisnya. Tanpa berpikir panjang, mereka menghujani pemuda itu dengan pukulan-pukulan. Juga tendangan. Melihat pemuda itu, yang sudah dikeroyok massa, rasa penasaranku muncul. Siapa gerangan dia. Dan ketika rasa keingintahuan itu pada akhirnya terobati, aku kaget bercampur sedih sebab ternyata pemuda malang itu tak lain adalah Sabirin. Aku berusaha menyelamatkan temanku itu dengan menghela orang-orang yang menghajarnya. Tapi mahasiswa lain malah menahanku. “Dia provokator.”

95

“Dia Sabirin, teman kita. Anak FISIP,” jeritku. Tapi suaraku yang tak seberapa itu tertelan oleh keriuhan massa yang memilih menggebukinya. Tindakan main hakim itu baru berhenti saat polisi yang tadinya berjaga-jaga membuat barikade, menyeruak masuk kemudian membawa Sabirin. Polisi-polisi itu membawanya yang sudah dalam kondisi bonyok.

100

Setelah peristiwa itu dia kembali hilang seperti tertelan bumi.

*horisononline.or.id*, 21 Februari 2013 (diadaptasi)

---

*Copyright Acknowledgements:*

- © Ikhwanul Mukminin; *Mata Pencarian*; Horisononline.co.id; 12 March 2013.
- © Gloria Samantha; *Mengapa Orang Bisa Tersesat dalam Perjalanan?*; Nationalgeographic.co.id; 12 March 2013.
- © Eko Ari Wibowo, Musthofa Bisri; *Menggoda dengan Pewarna Alami*; Tempo Magazine; 31 March 2013.

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

Cambridge International Examinations is part of the Cambridge Assessment Group. Cambridge Assessment is the brand name of University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which is itself a department of the University of Cambridge.